



## Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

<sup>1</sup> Jumadil Hamid , <sup>2</sup> Pebriyan , <sup>3</sup> Gusmaneli

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: [jumadilhamid728@gmail.com](mailto:jumadilhamid728@gmail.com) , [muhammadfebrian100204@gami.com](mailto:muhammadfebrian100204@gami.com)

**Abstract:** *Effective and efficient learning will encourage the achievement of educational goals. Learning must be managed well by paying attention to various strategies that are appropriate to the material being taught. One of them is a contextual learning strategy, which is deemed appropriate to the implementation of the curriculum. Contextual learning is a learning concept that helps teachers link the material taught with students' real-world situations and make connections between the knowledge they have and its application in real life. This learning emphasizes the process rather than the results, so that knowledge is formed in real terms by what is done and not just by memorizing concepts. According to contextual learning, knowledge will be meaningful when it is discovered and built by students themselves. For this, teachers need to understand students' learning types so that their teaching style can adapt to students' learning styles*

**Keywords:** *Learning Materials, Contextual Learning Strategies, Solution*

**Abstrak:** Pembelajaran yang efektif dan efisien akan mendorong terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran harus dikelola secara baik dengan memperhatikan berbagai strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses daripada hasil, sehingga pengetahuan terbentuk secara nyata oleh apa yang dilakukan dan bukan sekedar menghafal konsep saja. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Untuk itu, guru perlu memahami tipe belajar siswa sehingga gaya mengajarnya dapat menyesuaikan gaya belajar siswa,

**Kata Kunci:** Materi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Kontekstual, Solusi

### LATAR BELAKANG

Pembelajaran selama ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif yang cenderung kepada konsep akademik yang bersifat abstrak, dan siswa belum mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini diterima oleh peserta didik lebih menonjolkan tingkat hafalan atas serentetan topik atau pokok babasan, tetapi tidak diikuti pemahaman atau pengertian yang mendalam atas apa yang telah dipelajari. Ini semua dampak pembelajaran yang selama ini terjadi dari proses pembelajaran yang dilakukan yang lebih menekankan pada penguasaan konsep semata. (Nursiyah, 2022).

Model pembelajaran kontekstual merupakan pilihan yang strategis untuk pencapaian tujuan pendidikan multikultural karena didukung oleh ide pendidikan multikultural yang sudah menjadi komitmen global (sesuai rekomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa). Adapun rekomendasi yang diberikan oleh UNESCO adalah sebagai berikut, yakni pertama,

pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang ada dalam keberagaman status sosial kepribadiannya dalam komunitasnya, serta mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan anggota komunitas yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya mampu merevitalisasi jati diri peserta didik dan mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik) secara damai. Karena itu, dunia persekolahan hendaknya meningkatkan pemberdayaan keterampilan berpikir peserta didik sehingga mampu membangun kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi, serta memelihara kondusivitas sosial dalam keberagaman. (Romli, 2022)

### **KAJIAN TEORITIS:**

Strategi Pembelajaran merupakan aktivitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan di persiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik. (Ellin Herlina dkk, 2022).

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Nasution, Wahyudin Nur, 2017)

Sumiati dan Asra (2009) menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual yaitu: Menekankan pada pemecahan masalah, Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali, Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa, Mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama, Menggunakan penilaian otentik (Haudi, 2021).

Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini, guru berperan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide yang mereka miliki dan mengajak siswa agar bisa dengan sadar menggunakan strategi sendiri dalam belajar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual juga mengacu pada pembelajaran yang lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengalami belajar, bukan hanya menghafal informasi.

Dengan menerapkan penerapan pembelajaran kontekstual ini, diharapkan akan meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi literatur. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya yang tersedia secara online. Fokus penelitian ini adalah pada permasalahan yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, di mana penulis secara sistematis menjelaskan materi dan memberikan penjelasan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Setelah mengumpulkan informasi dengan teliti mengenai kutipan atau teori yang mendukung model pembelajaran role playing dan dampaknya terhadap pemahaman dan fokus peserta didik, kami melakukan analisis terhadap berbagai sumber yang telah disertakan dalam artikel ini untuk menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Nababan, Damayanti;, 2023)

Contextual teaching and learning (CTL) adalah strategi pembelajaran yang membantu guru agar mengaitkan isi materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan membantu serta mendorong siswa agar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan situasi nyatanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Koerniantono, M.E. Kakok;, 2015)

Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi solusi untuk mengaitkan antara materi ajar dan lingkungan nyata siswa. Hal ini disebabkan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang

menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau preposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Sedangkan inti dari pembelajaran CTL adalah inquiry (menemukan). Jadi, pembelajaran harus dikemas dalam format “siswa menemukan sendiri”. (Fahmi;, 2021)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran dari sekian banyak pendekatan yang ada. Pembelajaran kontekstual (CTL) dirasa sangat penting karena dua hal, yaitu: Pertama, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. Kedua, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih. (Nursiah;, 2022)

Strategi pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan penggunaan model pembelajaran yang tepat serta kemampuan menciptakan metode pembelajaran yang baru sangat diperlukan. Apalagi untuk materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seringkali dianggap pelajaran yang membosankan. Dimana pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Hulaimi, Ahmad;, 2019)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Tachig Learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari–hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. (Haudi;, 2021)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Nasution, Wahyudin Nur;, 2017)

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu, atau menekankan keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Mawati, Arin Tentrem;, 2021)

Adapun Prinsip-prinsip dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional.
2. Diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis siswa untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Siswa dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.
3. Pengaturan diri, artinya prinsip ini mendorong pentingnya siswa mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. (Haudi, 2021)

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh;
2. Pemerolehan dan penambahan pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya;
3. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan;
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik;
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. (Nasution, Wahyudin Nur, 2017)

#### Komponen Strategi Pembelajaran Kontekstual

1. Konstruktivisme (Constructivism) Menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran orang belajar. Artinya pengetahuan bukanlah seperangkat konsep, fakta, prinsip, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Karena manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
2. Menemukan (Inquiry) Merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, pengetahuan dan keterampilan proses diharapkan siswa melalui proses penemuan sendiri dan bukan hasil

mengingat atau menghafal seperangkat fakta-fakta berdasarkan informasi yang diberikan guru.

Kegiatan inkuiri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. merumuskan masalah;
  - b. mengamati/melakukan observasi;
  - c. menganalisis dan menyajikan hasil, dan;
  - d. mengkomunikasikan kepada orang lain.
3. Bertanya (Questioning) Pengetahuan yang dimiliki seseorang dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Dengan cara bertanya guru mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran mulailah dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.
  4. Masyarakat Belajar (Learning Community) Pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil proses pembelajaran yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dengan saling tukar pikiran (sharing) antar teman sejawat atau diskusi antar kelompok yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.
  5. Permodelan (Modeling) Dalam proses pembelajaran, pengetahuan maupun keterampilan memerlukan model yang bisa ditiru. Hal ini sejalan dengan teori belajar Bandura bahwa manusia itu belajar dari suatu model yang dilihat. Seperti guru IPS mendemonstrasikan cara menggunakan arah mata angin untuk menunjukkan letak suatu tempat, demikian siswa akan menirunya agar dapat menggunakan arah mata angin dengan benar.
  6. Refleksi (Reflection) Merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan sebelumnya dan yang perlu dilakukan untuk selanjutnya. Guru membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Siswa dengan panduan guru menyimpulkan materi yang baru dipelajari seperti mengungkapkan kembali definisi dari istilah-istilah yang mereka sebutkan, sehingga pengetahuan baru akan mengendap dalam benak siswa. Guru menanyakan kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu juga merupakan bentuk refleksi pembelajaran. Refleksi akhir materi dilakukan dengan pemberian tugas karya siswa untuk kemudian dikerjakan dalam sebuah bentuk karya yang kreatif dan unik oleh siswa.
  7. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment) Merupakan proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan apa yang mereka ketahui dan yang dapat dilakukan. Cara yang dapat dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi yaitu dengan mengamati siswa belajar, menguji pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring serta berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. (Mawati, Arin Tentrem, 2021)

Adapun Menjadi Solusi dari Permasalahan dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual

### **Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (social learning). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (goal based).

Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. (wina sanjaya :, 2008)

Untuk itu, sebelum melakukan penerapan CTL dalam kelas, maka perlu penulis kemukakan 7 komponen CTL yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru. Tujuh komponen itu adalah:

#### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru. berdasarkan pada pengetahuan awal. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan. Belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.

#### **2. Inquiry (Menemukan)**

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

#### **3. Questioning (bertanya)**

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry (menemukan). Suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan, dan memfokuskan pada suatu yang diinginkan, serta untuk membimbing siswa menemukan atau menyimpulkan sesuatu."

#### **4. Learning Community (Masayarakat belajar)**

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Artinya hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan

orang lain." Learning community adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Prinsipnya bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman sekaligus berbagi ide.

### **5. Modeling (Pemodelan)**

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Maksudnya. adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Guru memberikan contoh atas sesuatu, dan siswa meniru atau mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru atau teman lainnya.

### **6. Reflection (Refleksi)**

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman atau cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Siswa mengungkap kembali atas apa yang telah dipelajari atau dilakukan dengan cara mencatat, membuat resume, jurnal atau diskusi kelompok. Setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

### **7. Authentic Assesment (Penilaian yang sebenarnya)**

CTL, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (intelektual) saja tetapi perkembangan seluruh aspek. Maka proses penilaiannya tidak hanya dengan tes, tetapi dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi perkembangan belajar yang dilakukan siswa dalam bentuk nyata. Penilaian yang autentik dilakukan secara integrasi dengan proses pembelajaran. Ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan siswa, kinerja siswa (penilaian produk), maupun.( E.mulyasa :,2015 )

tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL. dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks dan pengalaman nyata mereka. Berikut adalah beberapa contoh strategi pembelajaran kontekstual ;

1. Pembelajaran berbasis masalah: Peserta didik diberikan tantangan atau masalah nyata yang harus mereka selesaikan dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. (Hmelo-Silver, C. E :,2004).
2. Penggunaan studi kasus: Pengajar menggunakan studi kasus nyata untuk mengilustrasikan konsep atau prinsip yang diajarkan. Peserta didik menganalisis situasi tersebut, mengidentifikasi masalah, dan menghasilkan solusi yang relevan. (Herreid, C. F :,2005).
3. Kunjungan lapangan atau tamu pengajar: Peserta didik mengunjungi tempat atau mendengarkan presentasi dari ahli atau praktisi yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik melihat bagaimana konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam konteks nyata.( Bamberger, Y., & Tal, T :,2007)
4. Proyek berbasis masalah: Peserta didik mengerjakan proyek yang berhubungan dengan masalah nyata di lingkungan mereka. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari untuk mencari solusi yang kreatif dan bermanfaat.( Savery, J. R., & Duffy, T. M:,1995)

yaitu:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil

Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran kontekstual, mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena strategi pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Kekurangan pembelajaran kontekstual di antaranya adalah orientasi yang melibatkan siswa sehingga guru harus memahami secara mendasar tentang

perbedaan potensi individu tiap-tiap siswa. Pembelajaran ini pada dasarnya membutuhkan berbagai sarana dan media yang variatif. Untuk mengatasi

kelemahan tersebut maka baik guru maupun siswa perlu melakukan upaya berikut:

### **1. Bagi Guru**

Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran itu sendiri, potensi perbedaan individu siswa dikelas, beberapa pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa dan sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar.

## **2. Bagi Siswa**

Diperlukan inisiatif dan kreativitas dalam belajar, di antaranya: memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL). Setiap hal pasti tidak terlepas dari kepemilikan atas kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut tentu juga berlaku pada CTL. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh CTL. Menurut Suyadi (2015), kelebihan dan kekurangan CTL antara lain adalah:

### **Kelebihan CTL**

Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (D. Anggraini, 2017). Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.

- a. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata (Shodiq & Ihsan, 2017; Lotulung, Ibrahim, & Tumurang, 2018). Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi (Haryanto & Arty, 2019; D. Setiawan, Khodijah, & Mansyur, 2020). Maksudnya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapakan siswa untuk menerima materi pelajaran. Kekurangan CTL
- c. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- d. Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- e. Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat. kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi,

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi solusi untuk mengaitkan antara materi ajar dan lingkungan nyata siswa. Hal ini

disebabkan landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau preposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu, atau menekankan keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata serta mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pembelajaran Kontekstual ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kualitas nya dalam belajar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad Hulaimi. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) (Pembelajaran Melalui Tindakan). Tarbawi. 4 (1).
- Arin Tentrem Mawati. (2021). Strategi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Bamberger, dkk. (2007). Learning in a Personal Context: Levels of Choice in a Free Choice Learning Environment in science and natural History Museum. Jurnal of Science Education. 91 (1).
- Damayanti Nababan. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2 (2).
- D. Anggraini. (2017). Strategi Pembelajaran. Sinar Baru Algensindo.
- E. Mulyasa. (2018). Menjadi Guru Profesional. Kencana.
- Fahmi. (2021). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA.
- Haryanto, dkk. (2019). Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Haudi, (2021). Strategi Pembelajaran. CV Insan Cendekia mandiri.
- Hmelo Silver. (2004). Problem Based Learning: What And How do Student learn? Educational Psychology review. 16 (3).
- Ibrahim, dkk. (2018). Strategi Pembelajaran. Divia Press.
- Kakok Koerniantono. (2015). Strategi Pembelajaran. Jurnal Strategi Belajar, 2 (2).
- Khodijah, dkk. (2020). Strategi Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Nursiah, (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2 (2), 41.
- Romli, (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai salah satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. 8 (2).

- Savery, J. R. dkk. (1955). Problem Based Learning: An Intuctional Model and Its Conructivist Framework. *Jurnal of Educational Technology*. 35 (5).
- Shodiq, dkk. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Diva Press.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran*. Kalam Mulia.
- Wahyudin Nur Nasution. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.